

Gambaran *Self Concept* Remaja Awal Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* Di Kec. Pamona Puselemba Kab. Poso Sulawesi Tengah

Regitha A.G Mantouw^{✉1}, Deetje J. Solang², Great E Kaumbur³

¹² Universitas Negeri Manado

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self concept*, gambaran kemampuan dalam bersosialisasi, serta gambaran penerimaan diri remaja *broken home* khususnya di Kec. Pamona Puselemba, Kab. Poso, Sulawesi Tengah. *Self Concept* adalah gambaran bagaimana kita melihat dan mengenal diri kita, bagaimana pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat fenomenologis. Pemilihan metode penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu memahami pengalaman subyektif responden terkait bagaimana *self concept* remaja awal dari keluarga *broken home*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi sebagaimana dilakukan melalui pencatatan, perekaman, pengamatan perilaku, menyusun transkrip, pengkodean serta melakukan analisis data menggunakan teknik reduksi data serta triangulasi yaitu mengumpulkan data dari subjek sekunder yang menjadikan hasil penelitian menjadi kompleks pada tahap interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat *self concept* para remaja di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah mengarah ke *self concept* positif. Hal ini didukung oleh mereka yang sudah bisa menerima keadaan mereka dengan menjalani sebagaimana kehidupan mereka yang sekarang dan fokus dengan pendidikan yang tengah mereka tekuni sekarang.

Kata Kunci: *Self Concept*, Remaja Awal, *Broken Home*

Abstract

The aim of this research is to find out the picture of self-concept, the picture of social skills, and the picture of self-acceptance of broken home teenagers, especially in Kec. Pamona Puselemba, Kab. Poso, Central Sulawesi. Self Concept is a description of how we see and know ourselves, how other people think about us, and what we want ourselves to be like. The subjects of this research were 3 people with different family backgrounds. The research approach used in this research is a descriptive qualitative method that is phenomenological in nature. The choice of this research method is in line with the research objective, namely understanding the subjective experiences of respondents regarding the self-concept of early adolescents from broken home families. Data collection techniques use observation and interviews as well as documentation as carried out through recording, recording, observing behavior, compiling transcripts, coding and carrying out data analysis using data reduction techniques and triangulation, namely collecting data from secondary subjects which makes research results complex at the interpretation stage. The research results show that the majority of teenagers' self-concept level in Pamona Puselemba District, Poso Regency, Central Sulawesi leads to positive self-concept. This is supported by those who have been able to accept their situation by living their current life and focusing on the education they are pursuing now.

Keywords: *Self Concept*, *Early Adolescence*, *Broken Home*

✉ Corresponding author:

Email Address: 19101026@unima.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia, serta memiliki emosional yang tinggi (Sarlito Sarwono, 2013). Proses tumbuh kembang remaja cenderung tidak bahagia disebabkan oleh banyaknya masalah yang dihadapi meskipun dalam sisi lain remaja juga memiliki kebahagiaan (Hafiza & Mawarpury, 2018). Anak remaja dari keluarga *broken home*, memiliki perkembangan yang cenderung menyimpang, labil dan sangat mudah di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar interaksi hidupnya, sebab itu tidak semua remaja dapat dianggap sama.

Keluarga yang disebut *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Umumnya keluarga merupakan lembaga terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Keluarga menjadi landasan utama anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti dengan siapa anak akan bergaul, bagaimana anak mengambil keputusan dan lain sebagainya. Pada kenyataanya yang terjadi dalam kehidupan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Ika Wahyu Pratiwi & Putri Agustin Larashati Handayani, 2020).

Keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang kuat akan terancam oleh kondisi ketidakmampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana mestinya sebuah keluarga atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *broken home*. Kondisi *broken home* disebabkan oleh terjadinya perubahan struktur yang tidak utuh, karena salah satu pihak suami (ayah) atau istri (ibu) telah meninggal dunia atau telah bercerai. Ketika orang tua bercerai atau salah satu telah meninggal, maka anak akan kehilangan figur orang tua dan akan berdampak pada psikologis anak, karena tidak ada yang melindunginya dan memberikan kenyamanan, maupun kurangnya perhatian dan rasa kasih sayang dari orang tua, dampaknya adalah anak akan minder dan tidak percaya diri.

Setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing, Baumeister Suminar (2015) mengemukakan bahwa konsep diri adalah suatu keyakinan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi atribut diri, refleksi diri dan perbandingan sosial. Konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri, meliputi dari pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapat tentang hal-hal yang dapat dicapainya. Menurut Zuraida (2018) Konsep

diri merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang berlangsung selama manusia itu hidup. Konsep diri berkembang paling intens di masa remaja dan akan memberi landasan hidup remaja ke depannya.

Self concept yang jelek atau negatif akan memunculkan rasa tidak percaya diri. Takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa malu, merasa tidak berguna, pesimis serta berbagai perasaan dan perilaku Inferior lainnya. *Self concept* remaja yang rendah dapat mengindikasikan persepsi yang tepat mengenai keterbatasan atau penyimpangan, atau bahkan kondisi tidak aman dan inferior yang akut. *Self concept* pada remaja broken home tentu saja berbeda dengan remaja pada umumnya karena mereka mengalami situasi dan keadaan yang berbeda.

Dalam penelitian yang dilakukan Zain (2015) yang berjudul “Konsep diri remaja dengan orangtua bercerai” mengemukakan bahwa perceraian dapat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Pengalaman terpenting anak sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tuanya. Orang tua merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Pengalaman didikan orang tua ini melatih anak secara fisik, sosial, mental, emosional dan spritual dan hal ini sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Sayangnya dalam kasus perceraian, kebanyakan anak hanya belajar dan dididik oleh dominasi satu orang tua saja. Padahal sebaiknya anak mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya yang sudah memiliki porsi masing-masing perannya yaitu sebagai ayah dan sebagai ibu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Sofa, (2020) yang berjudul “konsep diri remaja dari keluarga *broken home*” cenderung memiliki konsep diri negatif berdasarkan acuan dimensi internal penilaian diri identitas tidak selaras dengan diri pelaku remaja dan dari acuan dimensi eksternal diri etika-moral remaja ada ketidak sesuaian antara penilaian diri etika-moral remaja dengan penilaian diri etika-moral orang tua remaja, selain itu pengaruh konsep diri remaja dari keluarga broken home dalam perilaku remaja menimbulkan rasa malas yang mengakibatkan remaja melalaikan tugas-tugas sekolah dan lupa akan pembagian waktu. Berkata kurang jujur menimbulkan remaja kurang mendapat kepercayaan dari orang tua dan suka menerima titah orang lain yang menyebabkan remaja penakut, merasa malu, mudah terpengaruh dan rendah diri.

Terdapat cukup banyak kasus yang juga terjadi di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Menurut pengamatan peneliti, mereka cenderung menutup diri terhadap lingkungan sosialnya, seperti mengurangi interaksi dengan teman sebaya, tidak mau bergabung dalam setiap kegiatan remaja, lebih sering berada dirumah dan menyendiri. Kebanyakan remaja tersebut berasal dari keluarga yang bisa dikatakan broken home, baik dari yang kedua orangtuanya bercerai maupun yang salah satu orangtuanya sudah meninggal dunia.

Remaja tersebut berperilaku seperti itu dikarenakan adanya rasa malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama sesama teman remajanya, yang dimana masih mempunyai orang tua yang lengkap dan harmonis. Terkadang remaja masih belum bisa menerima dirinya dan kondisinya sekarang, remaja sering merindukan kehadiran keluarganya yang harmonis seperti dahulu, karena keinginan tersebut tidak bisa terpenuhi menjadikan remaja memiliki perilaku yang buruk, seperti memiliki rasa benci terhadap dirinya maupun kedua orang tuannya, stres, dan merasa rendah diri.

Selain itu, mereka juga sering di ejek oleh temannya yang lain hanya karena sudah tidak memiliki orangtua yang tidak lagi lengkap, hal tersebut semakin membuat mereka tidak mau berbaur dengan lingkungannya. Belum lagi di tambah dari adanya stigma-stigma dari masyarakat yang sering beranggapan negatif terhadap anak yang berasal dari keluarga *broken home*, semakin membuat mereka merasa dikucilkan.

Self concept pada remaja yang mengalami *broken home* tentu saja berbeda dengan remaja pada umumnya karena mereka mengalami situasi dan keadaan yang tidak sama, remaja *broken home* lebih banyak mengalami masalah dibandingkan dengan remaja yang keluarganya harmonis. Remaja yang mengalami *broken home* lebih rentan memiliki ketidak percayaan diri dalam menghadapi lingkungan yang ada serta pengelolaan emosi yang tidak stabil, sehingga remaja sering merasa kecewa terhadap dirinya sendiri, belum bisa menerima dirinya, tertekan dalam kondisi yang dialami, sehingga mengakibatkan remaja tersebut mengalami sakit hati pada saat mengetahui dan menyadari bahwasannya orang tua dari remaja ini mengalami perceraian maupun yang salah satu orang tuanya meninggal. respon dari remaja ini tidak dapat menerima kondisi tersebut sehingga terjadi perubahan sikap.

Untuk itu berdasarkan banyaknya kasus yang terjadi, peneliti mengambil fenomena ini dikarenakan ingin mengetahui bagaimana gambaran *Self Concept* dari remaja awal yang berlatar belakang keluarga *Broken Home*.

METODOLOGI

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, karena permasalahan yang peneliti angkat berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat fenomenologis. Fenomenologis merupakan suatu metode yang bertujuan mendiskripsikan, mengkaji, serta memahami suatu kejadian yang dialami oleh seseorang, berupa perubahan sikap maupun perilaku orang yang merasakan kejadian tersebut (Jhon W. Creswell, 2019). Dalam konteks ini remaja *broken home*.

Pemilihan metode penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu memahami pengalaman subyektif responden terkait bagaimana *self concept* remaja awal dari keluarga *broken home*. Tipe fenomenologi juga dapat digunakan untuk memahami

arti dari suatu peristiwa seperti kondisi keluarga broken home dan bagaimana kaitannya dengan orang-orang yang berada dalam peristiwa tersebut seperti bagaimana seorang remaja membentuk penerimaan diri dan konsep diri dalam kondisi keluarga *broken home*.

Dilihat dari sumbernya sumber data dalam penelitian kualitatif ada sumber data primer dan sumber data sekunder dan secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2009).

Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana gambaran self concept remaja awal berlatar belakang keluarga broken home di kecamatan pamona puselemba kabupaten poso. Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran self concept remaja broken home, bagaimana gambaran kemampuan bersosialisasi, dan bagaimana gambaran penerimaan diri. Jumlah subjek penelitian 3 (tiga) orang, yang merupakan remaja awal dengan berlatar belakang keluarga broken home. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang maksimal menggunakan dua teknik yaitu: wawancara dan observasi.

Data-data yang telah terkumpul dari hasil proses observasi, wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan, realita dan fakta yang ada. Data-data yang telah terkumpul tersebut, diseleksi dan disajikan, kemudian ditafsirkan secara sistematis agar dapat menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru yang disebut sebagai hasil temuan (*findings*).

Guna dapat mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu ; Triangulasi Data, Triangulasi Metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Self Concept Remaja Broken Home

- ❖ Subjek 1 masih dalam tahap awal membangun *self concept*. Ia belum sepenuhnya memahami dirinya sendiri dan mungkin masih mencari jati dirinya. Subjek 1 menunjukkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan menjaga hubungan dengan orang tuanya. Ia juga sedang dalam proses menemukan jati dirinya dan membangun *self concept* yang positif.
- ❖ Subjek 2 sedang dalam proses membangun *self-concept* dan memahami dirinya sendiri. Subjek 2 sudah bisa menerima dirinya sendiri dan menunjukkan beberapa sifat positif seperti suka membantu. Ia

memiliki *self-awareness* yang baik dan tidak terlalu peduli dengan pandangan orang lain.

- ❖ Subjek 3 masih dalam tahap awal membangun *self-concept* dan memahami dirinya sendiri. Subjek 3 sudah menunjukkan usaha untuk menghargai dan menyayangi dirinya. Ia memiliki *self-awareness* yang baik dan tidak terlalu peduli dengan pandangan orang lain.

2. Gambaran Kemampuan Bersosialisasi

- ❖ Subjek SI memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, dengan sifat ramah dan suka berinteraksi dengan orang lain. Ia menunjukkan kesulitan dalam memulai percakapan, yang mungkin menunjukkan rasa kurang percaya diri atau kesulitan dalam menemukan topik pembicaraan. Subjek SI menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan bersosialisasinya. Ia memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, meskipun ia masih mengalami kesulitan dalam memulai percakapan.
- ❖ Subjek II memiliki kemampuan bersosialisasi yang masih terbatas, dengan kesulitan dalam memulai percakapan dan cenderung pasif. Ia juga selektif dalam memilih teman. Subjek II menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan bersosialisasinya. Ia memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, meskipun masih mengalami kesulitan dalam memulai percakapan.
- ❖ Subjek III memiliki kemampuan bersosialisasi yang terbatas. Ia menunjukkan inisiatif untuk bersosialisasi, tetapi lingkup pergaulannya terbatas. Ia juga memiliki kesulitan dalam memulai percakapan dan cenderung merasa malu dalam berinteraksi dengan orang lain. Subjek III menunjukkan kecenderungan untuk menyendiri dan memiliki lingkaran pertemanan yang terbatas. Ia lebih nyaman dengan orang-orang yang sudah dikenalnya dan memiliki preferensi untuk berteman dengan orang yang seumuran. Subjek III menunjukkan kecenderungan untuk introversi dan lebih suka menghabiskan waktu

di rumah. Ia memiliki lingkaran pertemanan yang terbatas dan lebih suka berteman dengan orang-orang yang sudah dikenalnya.

3. Gambaran Penerimaan Diri

- ❖ Subjek I masih memiliki keraguan dan ketidakpastian dalam penerimaan dirinya. Ia mungkin merasa tidak layak untuk dihargai atau tidak memiliki nilai yang cukup. Ia belum merasa puas dengan dirinya sendiri dan belum yakin untuk berkembang menjadi lebih baik.
- ❖ Subjek II memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menghargai dirinya sendiri. Meskipun ia sudah mampu menghargai dirinya, ia masih ragu untuk sepenuhnya menerima dirinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh standar yang tinggi yang ia miliki untuk dirinya sendiri.
- ❖ Subjek III memiliki rasa rendah diri yang cukup tinggi. Ia mungkin merasa tidak layak untuk dihargai atau merasa tidak memiliki nilai yang cukup. Meskipun demikian, Subjek III juga memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan menghargai dirinya sendiri. Ia mungkin merasa memiliki nilai dan layak untuk dihargai. Ia sudah mampu menghargai dirinya sendiri, tetapi masih ragu untuk sepenuhnya menerima dirinya. Ia merasa memiliki kelebihan dibandingkan teman-temannya, namun masih belum yakin untuk sepenuhnya menerima dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Remaja Awal Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, yang berlandaskan teori dari Calhoun dan Acocella (Ika Wahyu Pratiwi, 2020), dapat disimpulkan bahwa remaja broken home memiliki pengalaman dan tantangan unik dalam membangun *self-concept*, kemampuan bersosialisasi, dan penerimaan diri.

Remaja *broken home* cenderung memiliki keraguan dan ketidakpastian dalam memahami diri mereka sendiri. Mereka mungkin masih mencari jati diri dan belum sepenuhnya menerima diri mereka dengan segala kekurangan

dan kelebihanannya. Pengalaman hidup di lingkungan *broken home* dapat berdampak pada *self-concept* remaja, mengakibatkan mereka merasa tidak layak untuk dihargai atau tidak memiliki nilai yang cukup. Meskipun demikian, remaja *broken home* juga menunjukkan usaha untuk membangun *self-concept* yang positif. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, menjaga hubungan dengan orang tua, dan memiliki pandangan optimis terhadap masa depan. Remaja *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, seperti kesulitan memulai percakapan, merasa malu dalam berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki lingkaran pertemanan yang terbatas. Beberapa remaja *broken home* cenderung *introvert* dan lebih suka menghabiskan waktu di rumah. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dengan orang-orang yang sudah dikenalnya. Meskipun menghadapi tantangan, remaja *broken home* juga menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Mereka menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan bersosialisasinya, meskipun masih dalam tahap awal.

Daftar Pustaka :

- Adristi, Salsabila Priska. "Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home." *Lifelong Education Journal* 1.2 (2021): 131-138.
- Alvarez, R. (2021). *Dinamika Psikologis Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Dalam Pergaulan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Syekh Nurjati Cirebon Yang Mengalami Keluarga Broken Home)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434-443.
- Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 142-152.
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua" The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi
- Gambaran Self Concept Remaja Awal Berlatar Belakang Keluarga Broken Home Di Kec. Pamona

- Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 6(3), 303–312.
- Oktavirahmi, Nila. *Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021.
- Padatu, H. (2015). Konsep diri dan self disclosure remaja broken home di kota makassar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3), 1-17.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. L. (2020). KONSEP DIRI REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA BROKEN. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(1), 17-32.
- Ranny, R., AM, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep diri remaja dan peranan konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 40-47.
- Riska Damayanti, S. Sos. (19200010004) *Self Concept Remaja Broken Home Dalam Interaksi Sosial: Studi Kasus Di Desa Cinta Maju*.
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo*, 5(1), 152–161.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta